

PENERAPAN TEORI HUMANISTIK MODEL ACCELERATED LEARNING MELALUI PENDEKATAN SAVI DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SD DARMAYANTI CIMAUNG

**Siti Rohmah Kurniasih¹; Tarsono²; Rina Nur Azizah³; Siti Rohmah Maulidah⁴;
Zakia Ridhatilla Risidayani⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Gjati Bandung, Indonesia)

Email siti10897@gmail.com, tarsono@uinsgd.ac.id, 2220040093@student.uinsgd.ac.id,
smaulidah94@gmail.com, zakiaridhatilla19@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of the humanistic theory of accreted learning models through the somatic, auditory, visual, and intellectual (SAVI) approach in PAI learning and determine its impact on students' critical thinking skills. This study uses a qualitative descriptive method with data analysis techniques, namely conducting library research and field research, and then reducing, presenting, and verifying the data before drawing conclusions. Based on the results of the research, the application of the humanistic theory of accreted learning models through the somatic, auditory, visual, and intellectual (SAVI) approach is carried out in three stages, namely planning, implementation, and evaluation. The most typical process of applying this theory found by researchers at Darmayanti Cimaung Middle School is the existence of lesson plans that are able to assist educators in carrying out the learning process according to the learning needs of students so that they are in accordance with the expected goals, as well as the existence of socio-emotional learning at the beginning of learning by using the STOP method and reflection activities that further encourage individual self-awareness of various strengths and weaknesses during the learning process to then carry out improvements in the next lesson. In conclusion, the application of the theory of the humanistic model of accelerated learning through the somatic, auditory, visual, and intellectual (SAVI) approach in PAI learning is able to improve students' critical thinking skills, which are characterized by increased fluency, flexibility, originality, and elaboration abilities in students.

Keywords : *Humanistic Learning Theory; Accelerated Learning; Somatic, Auditory, Visual, And Intellectual (SAVI); Critical Thinking.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori humanistik model accereted learning melalui pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)* dalam pembelajaran PAI, serta untuk mengetahui dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yaitu dengan melakukan *library research dan field research* setelah itu reduksi, penyajian, lalu verifikasi data dengan cara menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teori humanistik model accereted learning melalui pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)* dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses yang paling khas dari penerapan teori ini yang ditemukan oleh peneliti di SD Darmayanti Cimaung adalah adanya *lesson plan* yang mampu membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga

sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta adanya pembelajaran sosio emosional diawal pembelajaran dengan menggunakan metode STOP dan kegiatan refleksi yang lebih menekankan kepada kesadaran diri individu atas berbagai kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran, untuk kemudian dilaksanakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Kesimpulannya penerapan teori humanistik model *accelerated learning* melalui pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan *fluency, flexibility, originality dan elaboration* pada peserta didik.

Kata Kunci : Teori Belajar Humanistik; *Accelerated Learning*; *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*; *Critical Thinking*.

PENDAHULUAN

Menurut teori humanistik, belajar merupakan proses memanusiakan manusia untuk mencapai aktualisasi dirinya.(Arbayah, 2013) Oleh sebab itu, teori humanistik lebih bersifat abstrak dibanding teori belajar lainnya, bahkan mendekati kajian filsafat, teori kepribadian, dan kajian psikologi pendidikan (Yuliandri, 2017). Menurut aliran humanistik, belajar dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri) (Insani, 2019). Selain itu, teori humanistik lebih menekankan kepada masalah kejiwaan manusia, yang didalamnya terdapat berbagai potensi yang khas dan unik untuk dikembangkan dan diberdayakan. Bahkan teori ini tidak mengedepankan hasil dari proses pembelajaran, tetapi lebih mengedepankan isi atau materi pembelajaran agar mampu membentuk manusia seutuhnya. Teori humanistik lebih memandang tingkah laku belajar dari aspek peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Sehingga menurut Abraham Maslow, untuk terciptanya proses pembelajaran yang efektif pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari peserta didik, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman dan nyaman, dicintai dan disayangi, dihargai, dan aktualisasi diri. Untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri ini, pendidik dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang bersifat induktif, mengutamakan kegiatan praktik, keterlibatan penuh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga terwujudnya *meaningfulness* (kesadaran penuh) pada diri peserta didik (Sumantri & Ahmad, 2019). Teori belajar humanistik, memposisikan pendidik sebagai fasilitator yang memiliki tugas utama untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan potensi intelegensi, bakat, maupun minatnya (Ekawati & Yarni, 2019).

Aliran ini menghargai berbagai potensi yang beragam dari peserta didik, sehingga pendidik tidak ada hak untuk memaksa peserta didik sesuai dengan keinginannya, atau bahkan memaksa peserta didik untuk menguasai sesuatu yang tidak mereka kehendaki. Disini, pendidik hanya bertugas mengarahkan saja, bahkan Siregar & Nara (2014) menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak boleh dipaksa, tetapi dia harus diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minatnya, sehingga mereka dapat belajar untuk mengambil keputusan dan bertanggungjawab terhadap keputusannya tersebut (Artika, Sukardi, & Idawati, 2022). Pendidik harus betul-betul percaya bahwa setiap keputusan yang peserta didik ambil pasti mempunyai alasan (Handayani & Hamami, 2022). Agar penerapan teori humanistik dapat terealisasi secara optimal, maka idealnya pembelajaran tidak terpaku kepada kurikulum, tetapi kurikulum yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga orientasi belajar tidak diukur dari hasil belajar, tetapi dari proses penerimaan materi. Sehingga sesuai dengan prinsip teori belajar humanistik bahwa belajar itu harus berhulu dan bermuara pada manusia kembali (Perni, 2019).

Sayangnya masih terdapat kesenjangan antara realita dengan kondisi yang dihadapi saat ini. Faktanya pendidikan saat ini dinilai masih kurang demokratis, peserta didik masih dianggap sebagai objek pendidikan sehingga tidak diberikan ruang untuk menunjukkan eksistensinya sesuai dengan perspektif mereka sendiri, mereka dianggap seolah seperti bejana kosong yang bisa diisi apa saja dan dibentuk sesuai tuntutan kurikulum. Bahkan proses pembelajaran masih saja berfokus pada pencapaian kognitif semata, tanpa memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran disampaikan dengan monoton dan tidak memperhatikan kebutuhan, minat bakat, dan profil dari peserta didik. Sehingga berdampak kepada berkurangnya motivasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya menjadi akar masalah sikap, karakter, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Jannah & Suyoto, 2018).

Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik harus memaksimalkan penerapan teori humanistik dengan menggunakan model yang lebih efektif, salah satunya yaitu dengan menggunakan model *Accelerated Learning*. Model *Accelerated Learning* adalah model pembelajaran yang luwes, menyenangkan, fokus pada tujuan, multi indrawi, mengutamakan aktivitas dan melibatkan emosional dan fisik (Tin, 2006).

Bahkan Rusel pernah menyebutkan *Accelerated Learning* sebagai proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh adanya penambahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan baru yang relatif lebih cepat. Prinsip dari teori humanistik model *Accelerated Learning* adalah belajar harus melibatkan seluruh aspek yang dimiliki peserta didik, seperti tubuh, pikiran, emosional, dan sebagainya. Selain itu, belajar juga diarahkan untuk membantu peserta didik mampu berkreasi dan berpikir kritis, bukan hanya sekedar menyerap informasi (Mayliana & Sofyan, 2013). Dalam penerapan teori humanistik model *Accelerated Learning*, pendidik diharapkan mampu mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*. SAVI adalah pendekatan yang menggabungkan gerakan fisik, intelegensi dengan melibatkan seluruh indra, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan berbagai gaya belajar peserta didik sehingga mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Selain itu, SAVI juga mampu mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah karena mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran (Wardani, Faiz, & Yuningsih, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan teori belajar humanistik model *Accelerated Learning* dengan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)* dalam proses pembelajaran PAI, sehingga mampu memberikan kontribusi meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki kecakapan abad 21 sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga peneliti dapat mendeskripsikan subjek penelitian dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Sumber data yang digunakan adalah data primer seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga

menggunakan data sekunder, seperti sumber bacaan dari buku, journal ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian yang dibahas. Sumber penelitian adalah Siswa Kelas VII SD Darmayanti Cimaung. Adapun Teknik analisis data yaitu dengan melakukan library research dan field research setelah itu reduksi, penyajian, lalu verifikasi data dengan cara menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teori Belajar Humanistik

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bersumber dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme (Arbayah, 2013). Pragmatisme memandang bahwa pendidikan seharusnya menjadi lingkungan belajar yang demokratis dan mampu melibatkan semua orang dalam proses pembuatan keputusan. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah bahwa: (1) Peserta didik adalah subjek yang memiliki pengalaman. (2) Pendidik bukan orang yang mengetahui kebutuhan peserta didik untuk masa depannya. (3) Materi/ harus sesuai kebutuhan peserta didik yang menekankan proses dari pada materi. (4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman belajar yang bermanfaat. (5) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial.

Pemikiran ini sangat mempengaruhi lahirnya aliran humanistik dan progresivisme. Aliran ini menekankan pada terpenuhi kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Teori dominan digunakan dalam pendidikan Amerika dari dekade 1920-an sampai 1950-an. Selanjutnya, pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan anak secara individual dari pada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. Menurut aliran ini anak adalah individu yang unik, sehingga pendidikan harus mampu membantu individu agar menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal.

Istilah humanistik sendiri berasal dari Bahasa lain *humanitas* yang berarti pendidikan manusia. Kata humanistik pada hakikatnya berbentuk kata sifat yang menitikberatkan pada pendekatan di dalam pendidikan (Yuliandri, 2017). Menurut Yasin, teori humanistik memiliki pandangan bahwa proses belajar memiliki tujuan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Dengan demikian, teori belajar humanistik lebih bersifat abstrak dan mendekati bidang kajian filsafat, kepribadian, dari pada kajian psikologi belajar. Teori ini mementingkan isi dari materi yang dipelajari dari pada proses dan hasil belajar itu sendiri (Rosita & Parozak, 2020).

Sedangkan menurut Alaudin, teori humanistik adalah teori yang mampu membantu peserta didik untuk senang belajar. Menurut teori ini, belajar dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri (aktualisasi diri).

Berbeda dengan teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif, teori belajar humanistik lebih menekankan pada aspek kehidupan kejiwaan manusia, di dalamnya terdapat potensi-potensi yang khas dan unik yang perlu dikembangkan atau diberdayakan (Insani, 2019). Teori ini lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu kepada peserta didik untuk mencapai pemahaman yang diharapkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar terbentuk manusia yang seutuhnya. Teori belajar humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu harus diberikan kemerdekaan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan teori humanistik adalah sebagai berikut: 1) Output terpenting dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik. Dalam hal ini guru harus menyampaikan cara atau prosedur pembelajaran yang mampu meningkatkan potensi dan seluruh kreativitas peserta didik. 2) Peserta didik memiliki kebebasan dan bertanggung jawab dalam menentukan proses pembelajaran serta mampu menjadi individu yang dapat mengarahkan dirinya sendiri. Kemandirian peserta didik merupakan

hasil dari pembelajaran dalam teori belajar humanistik. 3) Pendidik dan peserta didik memiliki kesetaraan sehingga pembelajaran dapat terjadi dari segala arah dan metode pembelajaran yang dipergunakan yaitu mengkolaborasikan metode pembelajaran yang bersifat individu dengan kelompok. 4) Dalam proses belajar mengajar, peserta didik mempunyai kemerdekaan (bebas) untuk tumbuh dan mengembangkan potensi serta terhindar dari berbagai ancaman baik itu dari keluarga, masyarakat maupun dari lingkungan tempat peserta didik belajar. 5) Teori belajar humanistik mampu menjadikan peserta didik sebagai sosok individual yang mampu untuk mengaktualisasikan dirinya (Handayani & Hamami, 2022). Teori belajar humanistik dipelopori oleh beberapa tokoh diantaranya adalah Abraham Maslow, Arthur Combs dan Carl Rogers.

a) Abraham Maslow

Abraham Maslow dilahirkan di New York pada tahun 1908 dan meninggal dunia di tahun 1970. Maslow adalah pelopor teori belajar humanistik yang terkenal dengan teori kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) (Ekawati & Yarni, 2019). Teori kebutuhan tersebut menjelaskan bahwa setiap perilaku yang dilakukan seseorang tiada lain tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Ansyar teori *Hierarchy of Needs* Maslow terbagi atas lima bagian, yaitu (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti, kebutuhan untuk hidup; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*) seperti, keamanan, stabilitas, proteksi, kebebasan dari rasa takut dan cemas, (3) kebutuhan atas kasih sayang (*love and belonging needs*) seperti kebutuhan disayangi; (4) kebutuhan berprestasi (*esteem needs*), seperti kebutuhan untuk menghargai diri sendiri serta diakui keberadaannya oleh orang lain; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) seperti kebutuhan yang ingin menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang lebih baik. Kelima bagian dari teori *Hierarchy of Needs* tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, lima kebutuhan dasar manusia ini dapat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar (Yuliandri, 2017).

b) Carl Rogers

Rogers dilahirkan pada tanggal 8 Januari 1902, di Oakpark pinggiran kota Chicago (Insani, 2019). Rogers menyatakan pentingnya sikap saling menghargai

dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah kehidupannya. Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, dengan harapan peserta didik dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu : (1) Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu peserta didik yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya; (2) Belajar bermakna, peserta didik yang belajar berhak memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya atau tidak; (3) Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang menyebabkan peserta didik dapat bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru; (4) Belajar dengan inisiatif sendiri, menyiratkan tingginya motivasi belajar instrinsik yang dimiliki peserta didik; (5) Belajar dan perubahan, peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

Dari pemikiran Rogers tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat belajar dengan optimal jika mereka merasa bahwa materi yang dipelajari itu relevan terhadap kebutuhan dan tujuan yang mereka harapkan.

c) Arthur Combs

Arthur Combs merupakan salah satu tokoh aliran humanistik yang menyumbangkan pemikirannya berkaitan tentang pendidikan bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mengemukakan konsep *meaning* (makna atau arti) dalam proses belajar. Menurut konsep *meaning* (makna atau arti) belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut. Maksudnya pendidik tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. Combs menyatakan pendidik sering keliru dalam pembelajaran, pendidik menganggap bahwa dirinya telah sukses mengajar jika sudah menyampaikan materi kepada peserta didik secara sistematis, tetapi materi pelajaran tidak menyatu dengan perilaku peserta didik (Ekawati & Yarni, 2019).

Teori belajar humanistik memiliki beberapa model diantaranya :

a) *Humanizing Of The Classroom*

Model ini fokus pada tiga hal, yaitu menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan memadukan kesadaran hati dan pikiran.

b) *Active Learning*

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan. Pada saat kegiatan belajar peserta didik aktif melakukan aktivitas belajar. Mereka mempelajari gagasan dan konsep, serta memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, tetapi dengan berdiskusi akan paham. Belajar aktif cenderung menyenangkan, melibatkan, dan menuntun peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

c) *Quantum Learning*

Quantum learning beranggapan bahwa jika peserta didik mampu menggunakan potensi emosi dan nalarnya dengan baik, maka mereka akan mendapatkan prestasi yang baik. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga otak akan mampu menyerap informasi baru dan dapat mengingatnya dengan baik.

d) *The Accelerated Learning*

Dalam model ini, pendidik diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan mengambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Adapun kelebihan dan kekurangannya dari teori belajar humanistik adalah sebagai berikut :(Insani, 2019)

1. Kelebihan teori belajar humanistik, diantaranya : (a) Mengedepankan aspek demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis; (b) Suasana pembelajaran yang saling

menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan.
(c) Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah.

2. Kekurangan teori belajar humanistik, diantaranya : (a) Teori humanistik tidak bisa diuji dengan mudah; (b) Banyak konsep dalam psikologi humanistik yang masih buram dan subjektif; (c) Psikologi humanistik mengalami pembisaaan terhadap nilai individualis; (d) Pesertadidik yang tidak menyadari dan memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar; (e) Peserta didik yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar. (f) Proses pembelajaran lebih difokuskan kepada potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga pengembangan aspek intelektual peserta didik tidak terarah.

Model Accelerated Learning Melalui Pendekatan Savi (Somatic, Auditory, Visual, Dan Intellectual)

Accelerated Learning terdiri dari dua kata yaitu *Accelerated* yang berarti dipercepat, dan *Learning* yang berarti belajar. Russel menyebutkan bahwa *Accelerated Learning* adalah sebuah proses perubahan kebiasaan karena ada perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relatif lebih cepat. Teori humanistik model *Accelerated Learning* ini memiliki prinsip diantaranya : (a) belajar harus melibatkan seluruh aspek peserta didik baik fisik, mental, emosional dan pikiran; (b) belajar bukan hanya mencangkup kegiatan menerima informasi tetapi harus mampu menghasilkan kreasi;

(c) belajar kelompok lebih baik dan efisien dari pada belajar sendiri; (d) Emosi positif sangat membantu efektifitas proses pembelajaran (Dahlan Adnan, 2018).

Beberapa asumsi yang ada di dalam *accelerated learning* untuk mengoptimalkan pembelajaran, yaitu: (1) lingkungan belajar yang positif; (2) keterlibatan pembelajar sepenuhnya; (3) kerjasama diantara pembelajar; (4) variasi yang cocok untuk semua gaya belajar; (5) belajar kontekstual.

Rose mengemukakan unsur dari model *accelerated learning* dengan singkatan MASTER (*Motivating your mind, acruiring information, searching out the meaning, triggering of memory, exhibiting what you know, reflecting how you have learned*). *Motivating your mind* yaitu memotivasi pikiran peserta didik untuk belajar, *searching out the meaning* yaitu pendidik memancing peserta didik untuk mencari sendiri materi

yang dipelajari, *triggering of memory* yaitu pendidik mencari cara untuk menguatkan daya ingat peserta didik, *exhibiting what you know* yaitu setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan *reflecting how you have learned* yaitu peserta didik melakukan evaluasi mandiri terkait hambatan yang dihadapi.

Dalam menerapkan *accelerated learning*, Dave Meier menyarankan agar proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Dan Intellectual (SAVI)*. Pendekatan SAVI merupakan cara belajar yang menggabungkan antara gerakan fisik, aktivitas intelektual, dan pemanfaatan seluruh indra untuk memberikan pengaruh yang besar pada proses pembelajaran (Mayliana & Sofyan, 2013). SAVI terdiri dari beberapa unsur-unsur, diantaranya yaitu : (1) *Somatis*, yaitu belajar dengan bergerak dan berbuat. “*Somatis*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar *somatis* berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktik-melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar, sehingga dari waktu ke waktu membuat seluruh tubuh terlibat. (2) *Auditori*, yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar. Pembelajaran melalui *auditori* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan telinga dan suara kita. Sadar atau tidak, telinga kita akan terus menangkap dan menyimpan pesan *auditori*. (3) *Visual*, yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Pembelajaran dengan visual mencakup melihat, menciptakan dan mengintegrasikan segala macam citra. (4) *Intelektual*, yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. kata “*intelektual*” menunjukkan tentang pola pikir peserta didik saat merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha untuk membina, membimbing dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, mencakup potensi jasmani (fisik) dan rohani (spiritual) secara bertahap, karena tidak ada satupun manusia yang lahir dalam keadaan utuh sempurna. Semua potensi yang Allah SWT berikan masih bersifat samar dan perlu ditebalkan melalui proses pendidikan atau pengajaran. H. Abdul Rahman Adapun terkait pengertian Pendidikan Agama Islam, Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik

kepada peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utama sebagai *insan kamil*. Pernyataan ini diperkuat oleh Ahmad Tafsir yang mendefinisikan pendidikan Agama Islam sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha pendidik untuk membina, membimbing dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui materi- materi PAI agar dapat berkembang secara maksimal menjadi insan yang sempurna sesuai dengan ajaran islam.

Muhaimin memaparkan karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, diantaranya : (1) PAI membantu mengokohkan akidah peserta didik; (2) PAI berusaha menjaga nilai-nilai dan ajaran agama islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah; (3) PAI mengedepankan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal; (4) PAI berusaha membantuk kesholehan secara pribadi dan individu; (5) PAI menjadi landasan dalam nilai moral dan aspek kehidupan lainnya. . H. Abdul Rahman

Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Isjoni dan Arif ada empat macam keterampilan berpikir, yaitu keterampilan menyelesaikan masalah (*problem solving*), keterampilan membuat keputusan (*decision making*), keterampilan berpikir kritis (*Critical thinking*), dan berpikir kreatif. Semuanya berpangkal pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Zulhelmi, Adlim, & Mahidin, 2017). Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) merupakan keterampilan abad 21 yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Berpikir kritis penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif secara efektif. Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang disiplin dalam mengevaluasi argumen atau proposisi dan membuat penilaian yang dapat memandu pengembangan keyakinan dan mengambil tindakan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah proses mental yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, melakukan observasi, menyusun hipotesis, melakukan deduksi dan induksi, mengevaluasi, dan mengambil keputusan serta melaksanakan tindakan (Herzon, Budijanto, & Utomo, 2018).

Indikator peserta didik telah memiliki keterampilan berpikir kritis yang diadaptasi dari Torrance yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. *Flexibility*, yakni peserta didik mampu mencetuskan banyak pertanyaan dari suatu masalah. *Flexibility* mampu menghasilkan penyelesaian soal melalui jawaban yang bervariasi, mampu melihat masalah dan soal dari sisi yang berbeda. *Originality*, yakni peserta didik mampu memikirkan cara yang tidak umum dalam menyelesaikan masalah. Dan *Elaboration*, yakni peserta didik mampu mengembangkan gagasan, dan menjabarkan secara rinci dari suatu obyek tertentu (Wardani et al., 2016).

Pembahasan

Penerapan Teori Humanistik Model *Accelerated Learning* Melalui Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Teori humanistik menekankan posisi pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, seorang pendidik dikatakan berhasil apabila mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang seutuhnya. Sehingga aliran ini lebih mengarahkan proses pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan potensi dan intelegensi peserta didik, sehingga mampu berkembang secara maksimal dan dapat menjawab tantangan global. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan bimbingan yang berpihak kepada peserta didik, yaitu dengan memberikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat, serta profil peserta didik. Selain itu mereka diberikan kebebasan untuk memilih cara belajar mereka, sehingga peserta didik mampu mendapatkan informasi tentang perilaku positif dan perilaku negatif dan menjalankannya sesuai dengan motivasi instrintik tanpa ada unsur paksaan (Artika et al., 2022). Penerapan teori humanistik model model *Accelerated Learning* melalui Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, telah berjalan dengan baik di SD Darmayanti Cimaung. Hal ini terjadi karena, Guru PAI sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu melaksanakan proses *assessment diagnostic* baik yang bersifat kognitif maupun non kognitif.

Tujuan dari *assessment diagnostic* ini adalah sebagai alat untuk menganalisis kesiapan belajar peserta didik baik yang berhubungan dengan kemampuan dasar peserta didik yang menjadi prasyarat pembelajaran, juga yang berhubungan dengan gaya belajar, minat dan bakat, serta kondisi lingkungan sosial peserta didik. Sehingga memudahkan guru dalam pembagian kelompok ketika pembelajaran dilaksanakan. Pembagian kelompok yang dilakukan oleh Guru PAI disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan dasar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Setelah itu, Guru PAI menyusun *lesson plan* atau RPP sebagai bagian dari penunjang proses pembelajaran. Sekolah SD Darmayanti Cimaung telah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya, sehingga sekolah ini sudah mulai mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodir seluruh perkembangan potensi peserta didik yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penerapan teori humanistik model model *Accelerated Learning* melalui Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) dalam pembelajaran di bagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/ penilaian. Saat proses perencanaan, Guru PAI merancang tujuan pembelajaran, kemudian menentukan metode, materi, serta media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru PAI menyiapkan berbagai alternatif materi mulai dari yang masih bersifat dasar sampai yang bersifat transformatif. Selain itu, Guru PAI menyiapkan media pembelajaran yang beragam, sehingga mampu mengakomodir keragaman gaya belajar peserta didik mulai dari gaya belajar auditori, visual dan kinestetik. Media tersebut berupa bahan tayang berbentuk power point, lembar kerja peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta didik, ditambah dengan tayangan video atau poster untuk merangsang motivasi belajar peserta didik agar mampu berpikir kritis. Selanjutnya, Guru PAI menyiapkan instrument penilaian sesuai dengan indikator kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya proses perencanaan disekolah ini sama saja dengan sekolah yang lain, namun yang menjadi ciri khas dari sekolah ini adalah adanya *lesson plan* yang dirancang oleh Guru PAI, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah sesuai dan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Isi dari *lesson plan* tersebut meliputi

- (1) Pembukaan meliputi kegiatan pembiasaan berdoa dan membaca surat pendek secara bersama-sama dengan bimbingan guru;
- (2) relaksasi awal pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan, agar peserta didik memiliki kesadaran penuh (*mainfullness*) selama proses pembelajaran dilaksanakan, kegiatan relaksasi awal pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk *ice breaking* atau relaksasi dengan menggunakan metode STOP (*Stop, Take a deep breathe, Observe, and Proceed*) sehingga membantu peserta didik memperoleh kesejahteraan psikologis (*well-being*).
- (3) Apersepsi, kegiatan ini dilakukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, kegiatan ini dilakukan Guru PAI dengan cara membacakan cerita, analogi, tayangan gambar ataupun *steatment* sehingga memancing peserta didik untuk menebak materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- (4) *Pretest*, kegiatan ini dilaksanakan sebagai alat untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memiliki pengetahuan pra syarat pembelajaran atau tidak, sehingga memudahkan guru PAI untuk melakukan pembagian kelompok.
- (5) pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Untuk menumbuhkan rasa empati dan kerjasama guru PAI seringkali melaksanakan pembelajaran dengan bentuk kelompok kecil (*cooverative learning*), hal ini bertujuan agar terbangun kompetensi sosial emosial (KSE) terutama keterampilan berelasi. Selain itu guru menyajikan pembelajaran dengan menggunakan media yang beragam yang dapat mengakomodir gaya belajar peserta didik dengan model *Accerated learning* dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Dan Intellectual*) sehingga seluruh aspek pada peserta didik dapat terlibat, mulai dari pendengaran, penglihatan, gerak dan kemampuan berpikir pun terlibat. Guru membagikan LKPD sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga tidak ada peserta didik yang merasa terbebani selama proses pembelajaran. Selama observasi dilakukan, peserta didik begitu antusias dalam mengikuti pelajaran, hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Guru PAI memberi arahan kepada peserta didik untuk berbagi peran selama proses diskusi, ada yang bertugas sebagai moderator, penyaji hasil diskusi, dan penjawab pertanyaan. Setelah kegiatan diskusi dilakukan guru PAI mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak dilaksanakan oleh guru, tetapi bersama-sama dengan peserta didik, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta kemampuan dalam menginternalisasikan hasil pembelajaran secara mandiri.

- (6) Untuk menguji pemahaman

peserta didik, Guru PAI melaksanakan kegiatan post test. Kegiatan ini pun dirancang dengan sangat menyenangkan, saat observasi dilakukan guru PAI melakukan kegiatan post test dengan menggunakan aplikasi *Wheel of name*.

Guru PAI menginput seluruh nama peserta didik pada aplikasi tersebut, dan nama yang keluar maka harus menjawab pertanyaan dari Guru PAI. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter percaya diri pada peserta didik. Sebelum kegiatan ditutup, pendidik memberikan tugas proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Guru PAI memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih ragam penyelesaian tugas sesuai minat dan bakat mereka masing-masing, tugas dapat disajikan dalam bentuk poster, infografis, video documenter, map mapping atau bentuk lain sesuai kehendak pendidik. Guru PAI pun menyampaikan rubrik penilaian kepada peserta didik. Selanjutnya, (7) Guru PAI melakukan kegiatan refleksi, kegiatan ini dilaksanakan untuk menilai kebermaknaan proses pembelajaran bagi peserta didik “apakah mereka senang dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan atau tidak?” “apa yang harus diperbaiki kedepannya?” “apa harapan mereka untuk pembelajaran mendatang?” semua jawaban peserta didik ditulis pada sticky note dan ditempel dikertas plano yang telah disediakan guru. Diakhir pembelajaran guru PAI meminta peserta didik untuk memilih roda emosi, agar mengetahui emosi atau perasaan mereka setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan teori humanistik model *Accelerated Learning* Melalui Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) dalam pembelajaran PAI Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik telah berjalan dengan maksimal dan peserta didik 90% sudah memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu *fluency, flexibility, originality dan elaboration*.

KESIMPULAN

Penerapan teori humanistik model *Accelerated Learning* melalui pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SD Darmayanti Cimaung terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, Guru PAI menyiapkan bahan ajar, metode, media, dan *lesson plan* kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, Guru PAI melaksanakan proses

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Accelerated Learning* yang meliputi unsur *Motivating your mind, acquiring information, searching out the meaning, triggering of memory, exhibiting what you know, reflecting how you have learned*). *Motivating your mind*.

Sehingga peserta didik berperan aktif mengaktualisasikan seluruh aspek yang ada pada dirinya mulai dari penglihatan, pendengaran, aktivitas fisik, berpikir, dan menggali informasi secara lebih mendalam melalui kegiatan belajar yang dirancang oleh Guru PAI dengan memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik, sehingga peserta didik terbangun keterampilan berpikir kritisnya sehingga peserta didik mampu memikirkan cara yang tidak umum dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan gagasan, dan menjabarkan secara rinci dari suatu obyek tertentu. bahkan diakhir pembelajaran Guru PAI melakukan kegiatan refleksi yang bermakna sehingga melibatkan aspek sosial dan emosional peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan *well-being*, dan mampu menginternalisasikan nilai dari materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan menimbulkan kesadaran untuk aspek perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 220.
- Artika, L., Sukardi, I., & Idawati, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 107–115. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.13298>
- Dahlan Adnan. (2018). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE SOSIO-EMOSIONAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BADRAIN. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Handayani, I. P., & Hamami, T. (2022). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada KMA 183 Tahun 2019. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2).

- Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, H. D. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 42–46.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Jannah, M. H., & Suyoto, S. (2018). Teori Humanistik Dalam Multimedia Pembelajaran Bilangan Bulat. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(2), 68. <https://doi.org/10.26714/jkpm.5.2.2018.68-75>
- Mayliana, E., & Sofyan, H. (2013). Penerapan accelerated learning dengan pendekatan SAVI untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kompetensi menggambar busana. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 14–28. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1573>
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Rosita, F., & Parozak, M. R. G. (2020). Jurnal ilmiah global education. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1(1), 33–38.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Tin, S. (2006). Menerapkan Model Accelerated Learning dalam Pembelajaran Akuntansi: Sebuah Pedoman untuk Dosen-Dosen Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 6(2), 139–154. <https://doi.org/10.25105/mraai.v6i2.915>
- Wardani, M. A., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2016). *Pengembangan Media Interaktif Berbasis E-Book Melalui Pendekatan SAVI Pada Pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar*. 5, 1–23.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>
- Zulhelmi, Adlim, & Mahidin. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 05(01), 72–80.